

Efektivitas Pendekatan Deep Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Luwu

Aviva A. Malluru*, Sunarni Yassa, Megawati

Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Email: avivaamalluru@gmail.com*, sunarniyassa@gmail.com, megawatiomdo@gmail.com

Keywords	Abstract
Deep learning, Learning outcomes, Pancasila Education	<i>The development of 21st-century education requires learning processes that foster critical thinking skills, conceptual understanding, and active student engagement. However, Pendidikan Pancasila learning still faces challenges due to the dominance of conventional teaching methods, which often limit students' ability to connect concepts with real-life contexts and consequently affect learning outcomes. This study aims to determine the effectiveness of the deep learning approach in improving students' learning outcomes in Pendidikan Pancasila among tenth-grade students at SMA Negeri 6 Luwu. This research employed a quantitative method with a pre-experimental design using the One-Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 20 tenth-grade students selected through simple random sampling. Data were collected through tests, observations, and documentation, while data analysis was conducted using descriptive statistics, the Wilcoxon Signed Ranks Test, and N-Gain analysis. The findings revealed that the implementation of the deep learning approach significantly improved students' learning outcomes. The average score increased from 69.75 in the pretest to 91.25 in the posttest, while learning mastery increased from 45% to 95%. The Wilcoxon test showed a significance value of $p < 0.001$, and the average N-Gain score was 0.731, categorized as high. The integration of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning created a more active, contextual, and meaningful learning environment. Therefore, the deep learning approach is effective in improving Pendidikan Pancasila learning outcomes among tenth-grade students at SMA Negeri 6 Luwu.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Deep learning, Hasil belajar, Pendidikan Pancasila	Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, serta keterlibatan aktif peserta didik. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering menghadapi kendala berupa dominasi metode konvensional yang menyebabkan siswa kurang mampu menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata sehingga berdampak pada hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Luwu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe One-Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji Wilcoxon Signed Ranks Test, dan analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan pendekatan deep learning. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 69,75 pada pretest menjadi 91,25 pada posttest, dengan tingkat ketuntasan meningkat dari 45% menjadi 95%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, serta nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,731 yang termasuk kategori tinggi. Penerapan elemen mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas X SMA Negeri 6 Luwu.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan, karena berperan sangat penting dalam pembentukan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional (Ennis, 2024; Facione 2023; Trilling & Fadel, 2021). Kebijakan kurikulum di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Setiawati, 2022). Begitu pula wacana perubahan kurikulum dengan muatan *deep learning* dianggap sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi dengan cara kreatif dan inovatif. Meskipun Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti telah menegaskan bahwa *deep learning* ini bukan kurikulum pendidikan namun pendekatan pembelajaran (Kompas, 2024).

Konsep *deep learning* dalam dunia pendidikan berbeda dengan istilah *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan. Dalam konteks pembelajaran, *deep learning* mengacu pada upaya menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekedar hafalan (Abdurrahman, 2003). Siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep, menganalisis fenomena, serta menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah secara kreatif (Biggs, Tang, dan Kennedy, 2022).

Dalam konteks pendidikan, *deep learning* berpotensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan dan menyenangkan bagi siswa. Konsep ini dapat diwujudkan melalui tiga pilar utama : *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*. Setiap elemen pendekatan ini difokuskan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara mengurangi volume materi tetapi memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan ini melibatkan pemikiran kritis siswa dalam mengeksplorasi pada proses pembelajaran. Elemen *mindful learning* mendorong siswa untuk mampu terlibat aktif serta menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. *Meaningful learning* mengajak siswa untuk memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara pada elemen *joyful learning* berfokus pada penciptaan ruang suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Hariyanti, 2024). Integrasi ketiga elemen di atas dalam pendekatan *deep learning* diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, sikap kewarganegaraan, dan kesadaran moral peserta didik. Pendidikan pancasila berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai pancasila, tetapi juga menuntut internalisasi nilai melalui proses berpikir reflektif dan kontekstual. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, bersifat tekstual dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis (Maghribi & Ismaya, 2024; Wuryandani et al., 2020).

Pendekatan deep learning dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran deep learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman nilai secara holistik dan aplikatif (Maghribi et al., 2025). Keberhasilan penerapan pendekatan tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. (Ramandhika et al., 2025) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi profesional guru yang dikembangkan melalui manajemen karir dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi model dan pendekatan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir siswa. Penerapan pendekatan deep learning mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif dan kompetisi sehat antar siswa serta keberpusatan pembelajaran kepada siswa dengan menerapkan tiga elemen deep learning yaitu mindful learning, meaningful learning dan joyful learning (Maghribi et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Hermawan et al., 2021; Rahayu et al., 2025).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Luwu. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep, berpikir kritis, serta terbatasnya penerapan strategi dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Luwu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai referensi dan pengembangan ilmu mengenai penerapan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta secara praktis menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, menjadi alternatif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, serta membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimen (pre-experimental) berupa One-Group Pretest-Posttest Design untuk menganalisis efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Luwu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka hasil pengukuran belajar siswa yang dianalisis secara objektif dan sistematis, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar melalui nilai rata-rata, tingkat ketuntasan, serta peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah

perlakuan. Penelitian diawali dengan pemberian pretest (O_1) untuk mengukur kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan perlakuan (X) berupa penerapan pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful), kemudian diakhiri dengan posttest (O_2) untuk mengetahui hasil belajar setelah perlakuan. Efektivitas pendekatan deep learning dianalisis berdasarkan nilai posttest, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan skor dari pretest ke posttest menggunakan analisis N-Gain. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Luwu yang berlokasi di Jalan Rantai Damai, Desa Baramamase, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Luwu pada tahun pelajaran saat penelitian dilaksanakan karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas X yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pretest, pemberian perlakuan (treatment) menggunakan pendekatan deep learning, hingga posttest, sehingga diperoleh data yang lengkap untuk dianalisis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena populasi dianggap relatif homogen berdasarkan tingkat kelas, lingkungan belajar, dan kurikulum yang digunakan, sehingga pengambilan sampel secara acak sederhana dinilai tepat untuk mewakili populasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk mengamati keterlaksanaan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, sehingga pelaksanaan perlakuan dapat dinilai secara sistematis. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pretest yang diberikan sebelum perlakuan guna mengetahui kemampuan awal siswa, serta posttest yang diberikan setelah penerapan pendekatan deep learning untuk mengukur pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk menghimpun dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti daftar hadir siswa, perangkat pembelajaran (modul ajar dan LKPD), rekapitulasi nilai pretest dan posttest, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengolahan data pretest dan posttest melalui pengumpulan lembar jawaban, pemberian skor sesuai kunci jawaban, perhitungan jumlah jawaban benar, serta konversi skor menjadi nilai pada skala 0–100 menggunakan rumus $\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimum), dan nilai

terendah (minimum) untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus $\bar{X} = \Sigma X/N$, dengan $\bar{X}$ sebagai rata-rata nilai, ΣX sebagai jumlah seluruh nilai siswa, dan N sebagai jumlah siswa. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas pendekatan deep learning melalui perbandingan hasil pretest dan posttest serta peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Belajar

Penelitian pra-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest merupakan desain penelitian yang memberikan tes awal (Pretest) kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa sebelum dilakukannya perlakuan, kemudian setelah itu diberikan perlakuan mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan deep learning dan diakhiri dengan diberikannya tes akhir (Posttest) untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah diberikannya perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 6 Luwu.

1. Pretest

Pelaksanaan pretest dilakukan di SMA Negeri 6 Luwu pada hari Rabu, 29 April 2026. Guru dan peneliti masuk ke dalam ruangan kelas yang telah menggabungkan perwakilan siswa kelas X.1 dan X.2. Guru dan peneliti mengucapkan salam dan serentak siswa membalas ucapan salam, setelah itu guru memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa bahwa untuk untuk 4 pertemuan yang akan datang siswa akan belajar bersama peneliti menggunakan pendekatan deep learning. Peneliti memberitahu bahwa untuk pertemuan pertama akan dilaksanakannya pretest sebagai tes awal untuk mengukur pemahaman siswa, pertemuan kedua dan ke-tiga akan diberikan perlakuan sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan deep learning dan pertemuan terakhir akan melakukan posttest sebagai tes akhir untuk menilai apakah ada hasil yang didapatkan selama perlakuan.

Peneliti memulai pretest dengan 20 butir soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun data nilai pretest sebagai berikut:

Tabel 3 Data Nilai Hasil Pretest

No	Kode Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	S1	80	T	-
2.	S2	85	T	-
3.	S3	70	-	TT
4.	S4	40	-	TT
5.	S5	60	-	TT
6.	S6	70	-	TT
7.	S7	60	-	TT
8.	S8	65	-	TT
9.	S9	80	T	-
10.	S10	75	T	-
11.	S11	50	-	TT
12.	S12	80	T	-
13.	S13	65	-	TT

14.	S14	70	-	TT
15.	S15	80	T	-
16.	S16	80	T	-
17.	S17	65	-	TT
18.	S18	65	-	TT
19.	S19	80	T	-
20.	S20	75	T	-
Jumlah		1.395		
Nilai Tertinggi		85		
Nilai Terendah		40		
Nilai rata-rata		69,75		
Jumlah Tuntas		9		
Jumlah Tidak Tuntas		11		
Tingkat Ketuntasan		45%		

Sumber: Data primer nilai pretest setelah diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan hasil pretest yang dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 6 Luwu memberikan informasi bahwa kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa sebelum diberikan perlakuan penerapan pendekatan deep learning sangat beragam. Nilai rata-rata pretest adalah 69,75, dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 85. Nilai minimum yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki pemahaman awal memadai terhadap materi mata pelajaran Pendidikan Pnacasila tentang hak dan kewajiban. Disisi lain, adanya beberapa siswa dengan nilai pretest di atas KKM menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki pengetahuan awal yang cukup kuat sebelum diberikannya perlakuan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berada pada angka nilai 75, maka siswa yang tuntas pada pretest yaitu sebanyak 9 dari 20 siswa atau 45% memenuhi ketuntasan. Sementara itu, siswa yang tidak memenuhi ketuntasan pada pretest adalah sebanyak 11 siswa dari 20 siswa yang berarti 55% siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Temuan ini menunjukkan masih adanya kesenjangan capaian antar siswa sebelum dilakukannya perlakuan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran dalam kasus ini digunakan pendekatan deep learning untuk memberikan dan memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

2. Perlakuan Deep Learning

a. Pertemuan Pertama

Perlakuan deep learning pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 09.00-11.00 WITA. Materi pelajaran pada pertemuan ini adalah kesadaran terhadap hak dan kewajiban. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pemeriksaan kehadiran. Peneliti kemudian menciptakan suasana belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik melalui pertanyaan ringan, seperti: Pernahkah kalian merasa hak kalian tidak dihargai di sekolah? Pernahkah kalian melihat teman yang menuntut hak, tetapi tidak menjalankan kewajibannya?

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa peserta didik akan mempelajari kesadaran hak dan kewajiban melalui masalah nyata di lingkungan sekolah. Peneliti menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui definisi hak dan kewajiban, tetapi juga mampu menilai perilaku diri sendiri dan menyusun tindakan

nyata. Pada tahap ini, peneliti mulai menjalankan prinsip mindful learning, yaitu mengajak peserta didik sadar terhadap pengalaman pribadi dan lingkungan sekitarnya.

2) Kegiatan Inti

Peneliti menampilkan atau membacakan beberapa situasi konkret berikut:

- a) Peserta didik ingin kelas bersih dan nyaman, tetapi masih ada yang membuang sampah di laci meja.
- b) Peserta didik ingin guru menjelaskan pelajaran dengan baik, tetapi sebagian peserta didik berbicara sendiri saat guru menjelaskan.
- c) Peserta didik ingin menggunakan fasilitas sekolah, tetapi ada yang mencoret meja, merusak kursi, atau tidak menjaga kebersihan toilet.
- d) Peserta didik ingin dihargai pendapatnya, tetapi sering menertawakan teman yang sedang berbicara.
- e) Peserta didik ingin mendapat nilai baik, tetapi tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Peneliti meminta peserta didik memilih satu kasus yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti tidak langsung memberi jawaban, tetapi mengajak peserta didik berpikir tentang hak siapa yang muncul dalam kasus tersebut, kewajiban apa yang diabaikan, dan dampaknya bagi orang lain. Selanjutnya peneliti menjelaskan secara singkat konsep hak dan kewajiban. Pada tahap ini, peneliti mengajak peserta didik untuk menerapkan prinsip meaningful learning, yaitu menghubungkan konsep dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

3) Kegiatan Penutup

Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran. Kesimpulan diarahkan pada tiga hal: hak dan kewajiban saling berkaitan, hak seseorang tidak boleh melanggar hak orang lain, kewajiban harus dilakukan agar kehidupan bersama menjadi tertib dan adil. Peneliti menutup pembelajaran dengan motivasi bahwa kesadaran terhadap hak dan kewajiban dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

b. Pertemuan ke-dua

Perlakuan deep learning pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2026 pukul 08.00-10.00 WITA. Materi pelajaran pada pertemuan ini adalah melanjutkan materi mengenai kesadaran terhadap hak dan kewajiban. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam pembuka dan memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kemudian berdoa untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu wajib nasional kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Peneliti mengajak peserta didik untuk mengingat dan menrefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan pertama

2) Kegiatan Inti

Peneliti menjelaskan secara singkat konsep hak dan kewajiban. Hak adalah sesuatu yang layak diterima seseorang sesuai aturan, nilai moral, dan norma yang berlaku. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan seseorang sebagai bentuk tanggung jawab. Keduanya harus berjalan bersama. Contoh: peserta didik memiliki hak untuk belajar di kelas yang bersih.

Namun, peserta didik juga memiliki kewajiban menjaga kebersihan kelas. Jika kewajiban menjaga kebersihan diabaikan, maka hak semua warga kelas untuk belajar dengan nyaman akan terganggu. Pada tahap ini, peneliti menjalankan prinsip *meaningful learning*, yaitu menghubungkan konsep dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Kemudian peneliti membagikan LKPD 1: peta hak dan kewajiban di sekolah serta LKPD 2: Studi Kasus Ketidakseimbangan Hak dan Kewajiban. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi secara singkat. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun. Peneliti memberi penguatan bahwa hak dan kewajiban harus dipahami secara seimbang.

3) Kegiatan Penutup

Peneliti memberikan kesimpulan pembelajaran pada pertemuan pada hari ini dan meminta perwakilan dari siswa untuk memberikan kesimpulan dan perspektifnya terhadap pembelajaran mengenai materi hak dan kewajiban yang telah dilaksanakan. Peserta didik diminta mengisi LKPD 3: Refleksi dan Komitmen Aksi Nyata. Peneliti meminta peserta didik menuliskan satu kebiasaan yang akan mereka ubah mulai hari ini, misalnya datang tepat waktu, tidak membuang sampah sembarangan, menghargai teman berbicara, menjaga fasilitas sekolah, atau mengerjakan tugas tepat waktu. Peneliti menutup pembelajaran dengan motivasi bahwa kesadaran terhadap hak dan kewajiban dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten.

c. Pengamatan Perlakuan Deep Learning

Kegiatan pengamatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh observer (pengamat). Kegiatan pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan *deep learning* sudah memenuhi 3 elemen dari pendekatan *deep learning* itu sendiri yaitu *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*.

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung diamati oleh peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus pengajar dalam pemberian perlakuan. Aktivitas peserta didik yang sesuai dengan prosedur pembelajaran dalam pemenerapan pendekatan *deep learning* pada pemenuhan 3 elemen dan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Adapun ringkasan hasil observasi aktivitas mengajar peneliti pada pertemuan pertama dan ke-dua sebagai berikut:

Tabel 7 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Mengajar Peneliti Pertemuan I dan II

Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Mindful	16	16	4
Meaningful	15	16	3,87
Joyful	16	16	4
Jumlah	47	48	11,87
Rata-Rata	3,91	4	3,95
Keterlaksanaan (100%)	97,91%	100%	98,91
Kategori	Sangat Baik		

Sumber: Data diolah dari rekaputilasi tes hasil observasi mengajar peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 7, aktivitas peneliti pada perlakuan pertemuan 1 dan 2 memiliki hasil akhir dengan rata rata 3,95 yang masuk pada kategori baik, sehingga aktivitas mengajar peneliti

dianggap telah efektif dalam menerapkan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pemetaan Keterpenuhan Variabel X

Tabel 8 Peta Keterpenuhan Variabel X Pendekatan Deep Learning

Elemen Variabel X	Indikator Keterpenuhan	Bentuk Pemenuhan	Bukti/Kategori
Mindful learning	Kesadaran terhadap tujuan belajar, fokus mengikuti pembelajaran, dan refleksi perilaku hak-kewajiban.	Apersepsi, pertanyaan pemantik, penegasan tujuan, dan refleksi perilaku siswa.	Rata-rata 4,00; kategori sangat baik.
Meaningful learning	Keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Studi kasus hak-kewajiban, diskusi LKPD peta hak dan kewajiban, serta penyusunan akibat dan solusi.	Rata-rata 3,88; kategori sangat baik.
Joyful learning	Suasana belajar positif, terbuka, aktif, dan tidak menekan siswa.	Diskusi kelompok, presentasi singkat, apresiasi, penguatan, dan umpan balik positif.	Rata-rata 4,00; kategori sangat baik.

Sumber: Data primer hasil observasi keterlaksanaan variabel X, diolah peneliti (2026).

Variabel X dalam penelitian ini adalah pendekatan deep learning. Keterpenuhan variabel X tidak diukur melalui nilai tes hasil belajar, melainkan melalui keterlaksanaan tiga elemen operasional pembelajaran mendalam, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Ketiga elemen tersebut dinilai melalui lembar observasi selama perlakuan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, variabel X dinyatakan terpenuhi apabila kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sesuai indikator observasi.

Berdasarkan peta keterpenuhan pada tabel 8 variabel X telah terlaksana secara utuh karena seluruh elemen pendekatan deep learning muncul dalam kegiatan pembelajaran. Elemen mindful tampak ketika siswa diarahkan untuk sadar terhadap tujuan dan masalah pembelajaran. Elemen meaningful tampak ketika materi hak dan kewajiban dihubungkan dengan kasus nyata di lingkungan sekolah. Elemen joyful tampak ketika pembelajaran berlangsung melalui diskusi, presentasi, apresiasi, dan suasana belajar yang positif.

Tabel 9 Bentuk Operasional Variabel X dalam Perlakuan Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Elemen Deep Learning yang Terpenuhi	Ouput/Bukti Keterpenuhan
Kegiatan awal	Salam, doa, pemeriksaan kehadiran dan pertanyaan pemantik tentang pengalaman hak dan kewajiban di sekolah	Mindful dan Meaningful	Siswa menunjukkan kesiapan belajar dan mulai menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.
Kegiatan Inti 1	Analisis kasus nyata, misalnya hak memperoleh kelas yang bersih tetapi kewajiban menjaga kebersihan belum dilaksanakan.	Meaningful dan mindful	Siswa mengidentifikasi hak, kewajiban, pelanggaran, akibat, dan solusi secara kontekstual.
Kegiatan Inti 2	Diskusi kelompok menggunakan LKPD peta hak dan kewajiban serta studi kasus ketidakseimbangan hak dan kewajiban.	Meaningful dan Joyful	Kelompok menghasilkan jawaban LKPD, menyampaikan hasil diskusi, dan memberi tanggapan secara santun.

Kegiatan Penutup	Penyusunan refleksi dan komitmen aksi nyata, seperti menjaga fasilitas sekolah, datang tepat waktu, dan menghargai pendapat teman.	Mindful dan Meaningful	Siswa menyusun refleksi dan komitmen perilaku sebagai bentuk internalisasi nilai
Penguatan Pembelajaran	Peneliti memberikan apresiasi, umpan balik, dan motivasi agar siswa konsisten menjalankan hak dan kewajiban.	Joyful	Siswa memperoleh penguatan positif sehingga suasana belajar lebih aman, terbuka, dan partisipatif.

Sumber: Data primer pelaksanaan perlakuan pembelajaran deep learning, diolah peneliti (2026).

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel X telah diwujudkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang teramati. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada posttest dapat dibahas sebagai capaian setelah siswa menerima perlakuan pembelajaran yang memenuhi prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning.

3. Posttest

Pelaksanaan posttest dilakukan di SMA Negeri 6 Luwu pada hari Kamis, 7 Mei 2026. Peneliti melakukan tes akhir untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam materi kesadaran hak dan kewajiban dengan pendekatan deep learning. Posttest dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah diberikannya perlakuan pada dua kali pertemuan. Adapun data nilai posttest sebagai berikut:

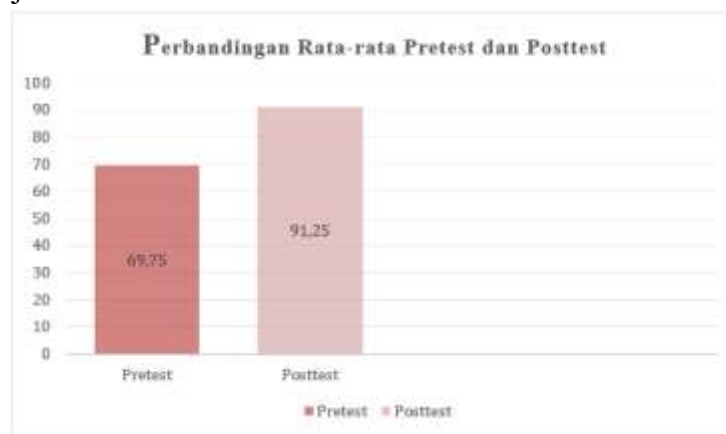
Tabel 10 Data Nilai Hasil Posttest

Kode Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
S1	100	T	-
S2	95	T	-
S3	85	T	-
S4	75	T	-
S5	70	-	TT
S6	90	T	-
S7	95	T	-
S8	95	T	-
S9	100	T	-
S10	95	T	-
S11	95	T	-
S12	100	T	-
S13	85	T	-
S14	90	T	-
S15	90	T	-
S16	100	T	-
S17	85	T	-
S18	95	T	-
S19	95	T	-
S20	90	T	-
Jumlah	1.825		
Nilai Tertinggi	100		
Nilai Terendah	70		
Nilai Rata-Rata	91,25		

Jumlah Tuntas	19
Jumlah Tidak Tuntas	1
Tingkat Ketuntasan	95%

Sumber: Data primer nilai posttest setelah diolah (2026)

Berdasarkan tabel diatas, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan capaian siswa setelah diberikannya perlakuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan deep learning. Nilai rata-rata pada posttest meningkat menjadi 91,25 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 100. Kenaikan rata-rata yang signifikan menunjukkan bahwa setelah perlakuan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi kesadaran hak dan kewajiban. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada posttest adalah 19 dari 20 siswa atau 95%. Hal ini memberikan gambaran bahwa perbedaan ketuntasan yang dialami siswa sebelum dan sesudah perlakuan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.



Gambar 4 Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest

Gambar 4 memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada posttest jauh lebih meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pretest. Perbedaan ini menunjukkan perubahan positif yang terjadi setelah diterapkannya pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pemetaan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Dalam penelitian ini, variabel X berupa pendekatan deep learning tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai perlakuan pembelajaran yang secara operasional diwujudkan melalui tiga elemen utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Ketiga elemen tersebut memiliki keterkaitan logis dengan variabel Y karena dapat mendorong kesiapan belajar, pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, dan kemampuan siswa menerapkan materi Pendidikan Pancasila dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak hanya dijelaskan melalui selisih nilai pretest dan posttest, tetapi juga melalui keterlaksanaan variabel X yang teramati selama proses perlakuan berlangsung.

Tabel 12 Pemetaan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Aspek Variabel X	Bentuk Kegiatan/Indikator yang Terlaksana	Mekanisme Pengaruh terhadap Variabel Y	Bukti Empiris pada Variabel Y
Mindful learning	Penegasan tujuan pembelajaran, kesiapan belajar, pertanyaan pemantik, serta refleksi mengenai hak dan kewajiban.	Mendorong siswa belajar secara sadar, fokus, dan terarah sehingga siswa lebih siap memahami masalah sebelum menjawab soal hasil belajar.	Skor observasi aspek mindful berada pada kategori sangat baik dan mendukung peningkatan pemahaman siswa pada posttest.
Meaningful learning	Penggunaan studi kasus hak dan kewajiban, diskusi LKPD, serta pengaitan materi dengan pengalaman siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Membantu siswa menghubungkan konsep abstrak Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikatif.	Rata-rata nilai meningkat dari 69,75 pada pretest menjadi 91,25 pada posttest; N-Gain berada pada kategori tinggi.
Joyful learning	Diskusi kelompok, presentasi, apresiasi, penguatan, dan umpan balik positif dalam suasana belajar yang terbuka.	Meningkatkan motivasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta partisipasi siswa sehingga proses belajar berlangsung lebih aktif dan tidak menekan.	Ketuntasan belajar meningkat dari 45,00% pada pretest menjadi 95,00% pada posttest.

Sumber: Data primer hasil observasi keterlaksanaan pendekatan deep learning dan rekapitulasi hasil belajar, diolah peneliti (2026).

Tabel 13 Integrasi Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Aspek Variabel X	Bentuk Indikator Keterlaksanaan	Mekanisme Pengaruh Terhadap Variabel Y	Bukti Empiris pada Variabel Y
Integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning	Perlakuan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan awal, inti, dan penutup yang memadukan kesadaran belajar, kebermaknaan materi, dan suasana menyenangkan.	Membentuk alur pembelajaran utuh: sadar terhadap masalah, memahami makna konsep, berpartisipasi aktif, merefleksikan perilaku, dan menunjukkan capaian belajar.	Rata-rata observasi keterlaksanaan deep learning sebesar 3,95 dengan kategori sangat baik; uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,001$.

Sumber: Data integrasi pengaruh variabel X dan terhadap Variabel Y setelah diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 12 dan 23, pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dijelaskan melalui proses pedagogis yang terjadi selama a perlakuan. Elemen mindful learning berperan pada tahap awal pembelajaran karena siswa diarahkan untuk memahami tujuan, memusatkan perhatian, dan merefleksikan pengalaman terkait hak dan kewajiban. Kondisi tersebut membuat siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, melainkan mulai menyadari masalah belajar yang harus dipahami. Kesadaran belajar ini menjadi dasar penting bagi peningkatan hasil belajar karena siswa lebih siap mengikuti penjelasan, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman dirinya.

Elemen meaningful learning memberi pengaruh terhadap hasil belajar melalui penguatan makna materi. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mempelajari definisi hak dan kewajiban, tetapi juga menelaah kasus nyata, berdiskusi dalam kelompok, mengisi LKPD, serta menyusun akibat dan solusi dari ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban. Aktivitas tersebut membuat materi Pendidikan Pancasila lebih mudah dipahami karena siswa menghubungkan konsep dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan

demikian, peningkatan nilai posttest dan capaian N-Gain dapat dibahas sebagai hasil dari proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Sementara itu, elemen joyful learning memperkuat variabel Y melalui penciptaan suasana belajar yang positif. Diskusi kelompok, presentasi, apresiasi, dan umpan balik positif membuat siswa lebih berani berpendapat dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang tidak menekan membantu siswa mempertahankan motivasi belajar sampai akhir kegiatan. Hal ini relevan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 45,00% pada pretest menjadi 95,00% pada posttest, karena sebagian besar siswa mampu mencapai KKM setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan deep learning.

Variabel X dinyatakan terpenuhi karena hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata 3,95 dengan kategori sangat baik. Keterpenuhan tersebut kemudian sejalan dengan peningkatan variabel Y, yaitu rata-rata nilai pretest sebesar 69,75 meningkat menjadi 91,25 pada posttest, ketuntasan belajar meningkat dari 45,00% menjadi 95,00%, rata-rata N-Gain mencapai 0,731 pada kategori tinggi, dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan signifikansi $p < 0,001$. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain one-group pretest-posttest, pengaruh variabel X terhadap variabel Y dipahami dalam konteks perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, bukan sebagai perbandingan dengan kelompok kontrol.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan jenis uji hipotesis yang paling sesuai dengan penelitian. Pada penelitian ini membandingkan dua nilai yang berasal dari subjek yang sama dan terutama adalah normalitas antara selisih antara posttest dan pretest. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian adalah Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 siswa, peneliti menggunakan bantuan komputer program aplikasi SPSS. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini jika:

1. Sig. $> 0,5$ maka data berdistribusi normal.
2. Sig. $< 0,5$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 14 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	N	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Pretest	20	0,901	0,043	Tidak normal
Posttest	20	0,856	0,007	Tidak normal
Selisih posttest-pretest (Δ)	20	0,868	0,011	Tidak normal
N-Gain	20	0,936	0,199	Normal

Sumber: : Output SPSS berdasarkan data nilai pretest dan posttest, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada variabel selisih posttest-pretest adalah 0,011 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, data selisih (Δ) tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis utama yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Ranks Test sebagai alternatif nonparametrik untuk data berpasangan. Paired Samples T-Test tetap disajikan sebagai analisis tambahan tetapi tidak dijadikan dasar utama penarikan Kesimpulan karena normalitas selisih tidak terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan deep learning.
2. H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan deep learning.

Kriteria pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selisih data yang tidak normal maka dilakukan uji utama menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test.

Tabel 15 Ranks Uji Wilcoxon Signed Ranks

Jenis Rank	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Keterangan
Negative Ranks	0	0,00	0,00	Tidak ada siswa yang nilai posttestnya lebih rendah
Positive Ranks	20	10,50	210,00	Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai
Ties	0	0,00	0,00	Tidak ada siswa dengan nilai posttest sama dengan pretest
Total	20	10,50	210,00	-

Sumber: Output SPSS uji Wilcoxon Signed Ranks berdasarkan data pretest dan posttest, diolah peneliti (2026).

Tabel 16 Statistik Uji Wilcoxon Signed Ranks

Pasangan Data	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Effect Size r	Keputusan
Posttest- Pretest	-3,946	<0,001	0,882	H_0 ditolak

Sumber: Output SPSS uji Wilcoxon Signed Ranks berdasarkan data pretest dan posttest, diolah peneliti (2026).

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai z sebesar -3.946 dengan signifikan $p < 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan deep learning. Seluruh siswa berada pada positive ranks, yang berarti seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan nilai posttest dibandingkan dengan pretest. Nilai effect size r sebesar 0,882 menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan berada pada kategori kuat.

Informasi pendukung berupa analisis paired samples t-test juga menunjukkan arah kesimpulan yang sama, yaitu terhadap peningkatan skor yang signifikan. Namun, interpretasi utama tetap mengacu pada Wilcoxon Signed Ranks Test karena uji normalitas selisish tidak terpenuhi.

Tabel 17 Paired Samples T-Test

Mean Difference	Std. Deviasi	Std. Error	CI 95% Lower	CI 95% Upper	t	df	Sig.
21,50	9,19	2,06	17,20	25,80	10,461	19	<0,001

Sumber: : Output SPSS Paired Samples T-Test sebagai analisis pendukung, diolah peneliti (2026).

Uji N-Gain

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar dengan mempertimbangan peluang peningkatan maksimum yang masih mungkin dicapai oleh setiap siswa. Dalam penelitian ini, N-Gain dihitung dari data nilai pretest dan posttest setiap

siswa dengan skor maksimum ideal 100. Rumus yang digunakan adalah $g = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pretest})$. Melalui rumus tersebut, peningkatan siswa tidak hanya dilihat dari selisih nilai, tetapi dibandingkan dengan ruang peningkatan yang masih tersedia setelah pretest. Sebagai contoh, siswa S1 memperoleh pretest 80 dan posttest 100, sehingga $N\text{-Gain} = (100 - 80) / (100 - 80) = 1,00$ dan termasuk kategori tinggi.

Rata-rata N-Gain diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai N-Gain siswa, kemudian dibagi jumlah siswa ($n = 20$). Kriteria yang digunakan dalam N-Gain adalah $>0,70$ termasuk kategori tinggi, $0,30 \leq 0,70$ termasuk kategori sedang, $<0,30$ termasuk kategori rendah dan ≤ 0 berarti gagal.

Tabel 18 Rekapitulasi Perhitungan N-Gain Tiap Siswa

Kode Siswa	Pretest	Posttest	Selisih	N-Gain	Kategori
S1	80	100	20	1,000	Tinggi
S2	85	95	10	0,667	Sedang
S3	70	85	15	0,500	Sedang
S4	40	75	35	0,583	Sedang
S5	60	70	10	0,250	Rendah
S6	70	90	20	0,667	Sedang
S7	60	95	35	0,875	Tinggi
S8	65	95	30	0,857	Tinggi
S9	80	100	20	1,000	Tinggi
S10	75	95	20	0,800	Tinggi
S11	50	95	45	0,900	Tinggi
S12	80	100	20	1,000	Tinggi
S13	65	85	20	0,571	Sedang
S14	70	90	20	0,667	Sedang
S15	80	90	10	0,500	Sedang
S16	80	100	20	1,000	Tinggi
S17	65	85	20	0,571	Sedang
S18	65	95	30	0,857	Tinggi
S19	80	95	15	0,750	Tinggi
S20	75	90	15	0,600	Sedang
Jumlah				14,615	
Rata-rata				0,731	Tinggi

Sumber: Perhitungan N-Gain berdasarkan data pretest dan posttest, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 18, jumlah seluruh nilai N-Gain siswa adalah 14,615. Nilai rata-rata N-Gain diperoleh dari jumlah N-Gain seluruh siswa dibagi jumlah sampel, yaitu $14,615 / 20 = 0,731$. Dengan demikian, angka 0,731 pada hasil penelitian berasal dari perhitungan peningkatan ternormalisasi masing-masing siswa, bukan hanya dari selisih rata-rata pretest dan posttest secara umum.

Tabel 19 Distribusi Kategori N-Gain

Kategori N-Gain	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tinggi	10	50%
Sedang	9	45%
Rendah	1	5%

Sumber: Perhitungan kategori N-Gain berdasarkan data pretest dan posttest, diolah peneliti (2026).

Rata-rata N-Gain siswa adalah 0,731. Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain, nilai tersebut berada pada kategori tinggi karena lebih besar dari 0,70. Secara distribusi, sebanyak 10 siswa berada pada kategori tinggi, 9 siswa berada pada kategori sedang, dan 1 siswa berada pada kategori rendah. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar setelah penerapan pendekatan deep learning tidak hanya tampak dari kenaikan rata-rata nilai, tetapi juga didukung oleh tingkat peningkatan yang secara umum berada pada kategori efektif.

Data-data yang dihasilkan dari penelitian dapat menggambarkan apakah penelitian yang dilakukan sudah memenuhi target dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas X di SMA Negeri 6 Luwu. Hal tersebut tampak dari peningkatan rata-rata nilai pretest sebesar 69,75 menjadi 91,25 pada posttest. Kenaikan rata-rata sebesar 21,50 poin menunjukkan bahwa setelah memperoleh perlakuan pembelajaran, siswa tidak hanya mengalami peningkatan skor, tetapi juga menunjukkan penguatan pemahaman terhadap materi kesadaran hak dan kewajiban. Temuan ini sejalan dengan kerangka pikir penelitian yang menempatkan pendekatan deep learning sebagai variabel bebas yang memengaruhi hasil belajar melalui proses pembelajaran yang lebih sadar, bermakna, dan menggembirakan.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik deep learning sebagaimana dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Pendekatan deep learning menekankan pemahaman yang mendalam, integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, serta kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan definisi hak dan kewajiban, tetapi diarahkan pada kemampuan siswa menghubungkan materi dengan realitas sosial di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika siswa menganalisis kasus nyata seperti ketertiban kelas, penghargaan terhadap pendapat teman, penggunaan fasilitas sekolah, dan tanggung jawab terhadap kebersihan, konsep Pendidikan Pancasila menjadi lebih konkret dan lebih mudah dipahami.

Pada elemen mindful learning, proses pembelajaran mengarahkan siswa untuk belajar secara sadar dan reflektif. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi diajak memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran, memahami masalah yang dekat dengan kehidupan mereka, dan merefleksikan perilaku diri dalam menjalankan hak dan kewajiban. Hal ini sejalan dengan pandangan Diputera et al. (2024) bahwa mindful learning mendorong siswa menjadi pembelajar yang sadar, reflektif, dan mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kesadaran belajar ini penting karena materi yang dipelajari tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap kewarganegaraan.

Elemen meaningful learning, pembelajaran menjadi efektif karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Tinjauan pustaka menjelaskan bahwa meaningful learning terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Prinsip ini terlihat dalam perlakuan pembelajaran ketika siswa diminta mendiskusikan kasus ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban, menyusun peta hak dan kewajiban di sekolah, serta mengemukakan konsekuensi apabila kewajiban diabaikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa membangun makna dari materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal

rumusan konsep. Inilah yang menjelaskan mengapa setelah perlakuan, sebagian besar siswa mampu mencapai KKM dan menunjukkan peningkatan skor.

Pada aspek joyful learning, pembelajaran yang dilakukan melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Joyful learning bukan berarti pembelajaran hanya dibuat menyenangkan tanpa sebab, melainkan menciptakan suasana yang positif agar siswa lebih berani bertanya, berpendapat, dan menyampaikan argumentasi. Dalam penelitian ini, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata 3,95 dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang dibangun selama perlakuan mendukung keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih aktif dan tidak hanya berpusat pada guru.

Jika dikaitkan dengan teori hasil belajar, peningkatan nilai posttest menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sudjana (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar, sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2023) memandang hasil belajar sebagai hasil interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar yang diberikan melalui pendekatan deep learning memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari perubahan proses pembelajaran yang dialami siswa selama perlakuan.

Peningkatan ketuntasan belajar dari 45,00% menjadi 95,00% juga menunjukkan bahwa pendekatan deep learning membantu lebih banyak siswa mencapai standar minimum pembelajaran. Pada pretest, masih terdapat 11 siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa belum merata dan sebagian siswa masih membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Setelah perlakuan, hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan mindful, meaningful, dan joyful learning mampu mengurangi kesenjangan hasil belajar antarsiswa.

Hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan $p < 0,001$ memperkuat temuan deskriptif tersebut. Seluruh siswa berada pada positive ranks, artinya tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai setelah mengikuti pembelajaran. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai pretest dan posttest bukan sekadar perbedaan acak, melainkan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah perlakuan. Dengan demikian, pendekatan deep learning dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada sampel penelitian ini.

Hasil N-Gain rata-rata sebesar 0,731 berada pada kategori tinggi. Temuan ini penting karena N-Gain tidak hanya melihat selisih angka secara langsung, tetapi juga memperhitungkan peluang peningkatan maksimum yang dapat dicapai siswa. Dengan demikian, nilai N-Gain kategori tinggi menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa termasuk kuat secara proporsional. Siswa yang pada awalnya memiliki nilai sedang atau rendah menunjukkan peluang peningkatan yang cukup besar setelah mendapatkan pembelajaran berbasis kasus, diskusi, dan refleksi nilai.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendidikan Pancasila tidak hanya

bertujuan membuat siswa mengetahui isi nilai Pancasila, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan deep learning relevan dengan karakteristik Pendidikan Pancasila karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengamati masalah, menilai sikap, menyusun argumentasi, dan merefleksikan tindakan. Relevansi ini tampak jelas pada materi hak dan kewajiban, karena materi tersebut bersentuhan langsung dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian relevan yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka. Nursukowati, Danial, dan Iswandi (2025) menemukan bahwa model pembelajaran deep learning berbantuan platform Genially dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mazid et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di era digital, terutama dalam aspek pemahaman konsep, berpikir kritis, dan partisipasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa deep learning merupakan pendekatan yang relevan untuk pembelajaran kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai, peningkatan ketuntasan belajar, hasil uji Wilcoxon yang signifikan, rata-rata N-Gain kategori tinggi, serta keterlaksanaan pembelajaran yang berada pada kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terjadi karena pendekatan deep learning memberi ruang kepada siswa untuk belajar secara sadar, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, dan terlibat dalam suasana belajar yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas X di SMA Negeri 6 Luwu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deep learning efektif meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif memahami materi, menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata, berdiskusi, dan melakukan refleksi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai pretest dari 69,75 menjadi 91,25 pada posttest, peningkatan ketuntasan belajar dari 45% menjadi 95%, hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan, serta rata-rata N-Gain sebesar 0,731 yang termasuk kategori tinggi.

Dengan demikian, pendekatan deep learning terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila karena tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif, pemahaman yang mendalam, refleksi, dan pengalaman belajar yang relevan. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan, penyediaan media pembelajaran, dan pengembangan perangkat ajar berbasis mindful, meaningful, dan joyful learning; guru disarankan menerapkan pendekatan deep learning dengan memanfaatkan pembelajaran kontekstual, diskusi, refleksi, dan umpan balik formatif; sedangkan siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003) 'Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar'.
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Anni, C. T. (2024). Psikologi belajar. Semarang: UPT UNNES Press.
- Anwar, K., & Sodik, M. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran bermakna, mindful, dan joyful. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–10.
- Aunurrahman. (2022). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). Teaching for quality learning at university: What the student does (5th ed.). McGraw Hill/Open University Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2022). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (2024). A concept of critical thinking: A proposed basis for research in the teaching and evaluation of critical thinking ability. CriticalThinking.NET. (Karya asli terbit 1962).
- Facione, P. A. (2023). Critical thinking: What it is and why it counts (2023 update). Insight Assessment/Measured Reasons LLC.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama.
- Firdaus, F. N. (2025). Efektifitas Pembelajaran Deep Learning Pada Muatan Pendidikan Pancasila Berbantuan Media Wordwall Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri Pamulang 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 158-170.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3).
- Fitriani, F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–10.
- Fulian, M., & Langworthy, M. (2024). A rich seam: How new pedagogies find deep learning. Pearson.
- Hamalik, O. (2023). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanti, R. A. M. (2024). Deep Learning Pada Pembelajaran “Engkong Banjit”: Best practice dari P5RA MIN 2 Banjit, Way Kanan. *Sai Bumi / Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2).
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>
- Hermawan, A., Suyanto, S., & Widodo, S. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Pembelajaran mendalam. Sistem Informasi Kurikulum Nasional. Diakses 4 Maret 2026, dari <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/pembelajaran-mendalam>.
- Kompas.com. (2024). Berita Tentang Pernyataan Mendikdasmen Abdul Mu'ti bahwa "deep learning" bukan kurikulum, melainkan pendekatan.
- KPPD Indramayu. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran. Indramayu: KPPD Indramayu.
- Maghribi, L. R., & Ismaya, E. A. (2024). Analisis hambatan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati. *JANACITTA: Journal of Primary and Childrens Education*, 7(2), 97–104.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi model pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on Education*, 5(3), 5917–5924.
- Maghribi, L. R., Hartono, H., Rohkman, F., & Wagiran, W. (2025). Pengembangan kreativitas dan berpikir inovatif: Aktivitas seni yang melatih keluwesan, orisinalitas, dan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1S), 23–29.
- Mazid, S., Istianah, A., Farikah, F., & Mulyani, M. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn di Era Digital dengan Pendekatan Deep Learning. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 49–60. doi:10.35508/haumeni.v5i1.23073
- Nafis Firdaus, F. (2026). Efektifitas Pembelajaran Deep Learning pada Muatan Pendidikan Pancasila Berbantuan Media Wordwall. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 158–170. doi:10.36989/didaktik.v12i01.10935
- Nursukowati, R. R. N. A., Danial, E., & Iswandi, D. (2025). Pengaruh model pembelajaran deep learning berbantuan platform Genially terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4636–4643. doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2129.
- Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Surabaya. (2024, 11 Desember). Mengukur efektivitas pembelajaran dengan metode analisis N-Gain. Diakses 4 Maret 2026, dari https://pendidikan_fisika.fmipa.unesa.ac.id/post/mengukur-efektivitas-pembelajaran-dengan-metode-analisis-n-gain.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan literasi matematika dan sains di sekolah dasar dengan menggunakan fitur AI. *JANACITTA: Journal of Primary and Childrens Education*, 8(2), 23–31.
- Rahman. (2025). Psikologi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). Manajemen karir guru MIN 11 Boyolali dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *CEJou: Central Journal of Education*, 6(1), 1–9.
- Safiana, S., Nurlansi, N., & Tewa, T. (2023). Pengaruh penerapan pendekatan deep learning terhadap hasil belajar siswa melalui desain pretest-posttest. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 45–55.

- Sakinah, N., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 45–52.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Nizhamul ‘Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sudjana, N. (2023). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2023). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2025). *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Syah, M. (2021). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2021). *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wang, Y., Liu, H., & Zhang, D. (2023). Mindfulness and learning outcomes: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–25.